
**KEARIFAN LOKAL SEBAGAI CITRA DIRI PEREMPUAN
SUNDA DALAM KOMUNIKASI PADA KEGIATAN
PEMBERDAYAAN
(Studi Fenomenologi pada Pelaksanaan P2KP di Kab. Bandung)**

Rini Rinawati
rinirinawati66@yahoo.com

Abstrak

Perempuan sebagai anggota masyarakat menjadi unsur yang penting dalam pembangunan. Perempuan mempunyai potensi dan menjadi kekuatan yang berharga untuk menunjang kemajuan pembangunan. Pembangunan dengan konsep pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) telah dilakukan oleh PNPM Mandiri P2KP.

Perempuan sebagai pihak yang dilibatkan dalam pembangunan melalui pemberdayaan akan berkomunikasi dengan yang lainnya sebagaimana diisyaratkan oleh model pemberdayaan. Komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan melalui PNPM Mandiri P2KP merupakan proses saling bertukar simbol dengan yang lainnya mengenai pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri.

Kearifan lokal dalam bahasa dilakukan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan dan menjadi landasan komunikasi perempuan dalam kegiatan pemberdayaan. Bahasa verbal dan nonverbal dari suatu budaya akan berbeda dengan budaya lainnya. Perbedaan inilah yang pada akhirnya menjadi keunikan tersendiri dalam komunikasi manusia yang dilakukannya. Perbedaan budaya ini pula yang pada gilirannya menjadi kearifan lokal sebagai citra dari pelaku komunikasi itu sendiri.

Komunikasi "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" (saling mempertajam diri, saling mengasahi, dan saling memelihara serta melindungi) dilakukan perempuan sunda. Kearifan local ini menjadi sebuah citra diri perempuan sunda dalam komunikasi termasuk ketika berkomunikasi dalam kegiatan pemberdayaan.

Kata Kunci : Perempuan, Pemberdayaan, "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*", Citra Diri

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penduduk Indonesia ternyata masih banyak yang miskin. Data BPS tahun 2007 menunjukkan bahwa penduduk miskin telah mencapai sekitar 49% dari jumlah penduduk Indonesia.¹ Masyarakat miskin mengalami kekurangan akses ke sarana dan prasarana dasar lingkungan, ditambah dengan kualitas perumahan dan permukimannya yang kumuh dan tidak layak huni. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, muncul menjadi gerakan untuk menekan jumlah penduduk miskin diantaranya adalah P2KP. Program ini yang dikenal dengan PNPM Mandiri P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan) adalah program pemerintah yang secara substansi berupaya dalam penanggulangan kemiskinan melalui konsep memberdayakan masyarakat dan pelaku pembangunan lokal lainnya.

Jawa Barat menjadi wilayah yang memperoleh P2KP tinggi yaitu di atas 1200 program pendampingan. Hal ini berkaitan dengan jumlah penduduk miskin. Data terakhir (BPS Jabar, 2007) memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu Juli 2005 hingga Maret 2007, jumlah penduduk miskin di Jawa Barat meningkat 6,2%, dari 5,14 juta menjadi 5,46 juta orang. Penduduk miskin perkotaan yang ada di propinsi Jawa Barat mencapai sebesar 19,6%. Jumlah ini lebih besar dibanding dengan penduduk miskin di pedesaan yang hanya 18,4%.

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat menjadi unsur penting dalam proses pembangunan. Hal ini dikarenakan perempuan menjadi orang yang paling merasakan permasalahan kemiskinan. Potensi yang dipunyai perempuan merupakan kekuatan yang sangat bermakna untuk menunjang kemajuan pembangunan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pembangunan dengan konsep pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) telah dilakukan oleh P2KP.

¹ Media Perempuan, No 06 tahun 2007. Artikel A. Darsono "Gender dan Pendidikan Warga Miskin". Hal 20

Perempuan sebagai salah satu pihak yang dilibatkan dalam penanggulangan kemiskinan khususnya melalui P2KP akan berkomunikasi dengan pelaku pemberdayaan lainnya sebagaimana diisyaratkan oleh model pemberdayaa, baik itu perempuan lain maupun laki-laki. Komunikasi yang dilakukan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan tentunya akan berkaitan dengan bahasa yang digunakan baik bahasa verbal maupun nonverbal. Bahasa yang digunakan perempuan dalam berkomunikasi dengan demikian menjadi kajian yang menarik ketika berkaitan dengan latarbelakang budaya masing-masing, sehingga tentunya ciri kerifan local akan muncul dalam komunikasi tersebut yang akan menjadi citra diri perempuan sunda.

1.2. Permasalahan

1. Bagaimana bahasa verbal yang digunakan dalam komunikasi pada kegiatan pemberdayaan sebagai citra diri perempuan sunda.
2. Bagaimana bahasa nonverbal yang digunakan dalam komunikasi pada kegiatan pemberdayaan sebagai citra diri perempuan sunda.

1.3. Tujuan

1. Untuk memahami bahasa verbal yang digunakan dalam komunikasi pada kegiatan pemberdayaan sebagai citra diri perempuan sunda.
2. Untuk memahami bahasa nonverbal yang digunakan dalam komunikasi pada kegiatan pemberdayaan sebagai citra diri perempuan sunda.

II. METODE

2.1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan yang aktif dalam kegiatan P2KP baik sebagai pengurus maupun sebagai anggota. Subjek penelitian berjumlah 16 orang diambil secara purposif. Penelitian ini dilakukan di 4 Kecamatan yang ada di Kabupaten

Bandung Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan penjelasan bahwa “lokasi penerima P2KP adalah wilayah urban”.²

2.2. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode fenomenologi menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa fenomenologi merupakan bentuk idealisme yang tertarik pada struktur-struktur dan cara kerjanya kesadaran manusia. Metode ini secara implisit meyakini bahwa dunia yang kita alami diciptakan atas dasar kesadaran. Pernyataan Orleans (Kuswarno, 2009:47) menggambarkan bahwa penelitian fenomenologi berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial lainnya. Penelitian fenomenologi lebih menekankan pada metasosiologis dengan menunjukkan premis-premis melalui analisis deskriptif dari prosedur situasional dan bangunan sosial. Data penelitian dari lapangan diambil melalui wawancara dan observasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang perempuan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol-simbol bermakna. Komunikasi yang dilakukan perempuan aktivis P2KP dengan demikian merupakan proses pertukaran simbol dengan yang lainnya mengenai pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri. Komunikasi yang dilakukan perempuan aktivis P2KP pada gilirannya memberikan kontribusi pada perilaku pemberdayaan yang dilakukan perempuan tersebut.

Tindakan komunikasi yang dilakukan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, tetapi berdasarkan proses subjektivitas. Komunikasi yang dilakukan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pada PNPM Mandiri P2KP merupakan tindakan intensional. Hal ini memberikan arti bahwa komunikasi yang dilakukan menjadi sebuah tindakan

² Wawancara dengan Bapak Fatah Team Leader KMW Jawa Barat pada 17 Juni 2008

yang mengandung maksud dan makna tertentu. Komunikasi tersebut dilakukan dalam konteks komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi mendominasi kegiatan komunikasi yang dilakukan perempuan dalam pemberdayaan di PNPM Mandiri P2KP.

Bahasa menjadi media yang digunakan untuk berbagi simbol atau makna di antara peserta komunikasi, demikian pula perempuan dalam komunikasi pada kegiatan pemberdayaannya. Bahasa yang digunakan perempuan dalam berkomunikasi ternyata sangat fleksibilitas. Fleksibilitas ini tergantung pada kondisi dan situasi. Sebagian besar perempuan menggunakan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari, demikian pula dalam kegiatan pemberdayaan. Namun demikian sebagian dari perempuan tersebut ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu alasan penggunaan bahasa sunda dalam percakapan sehari-hari maupun dalam kegiatan pemberdayaan dikarenakan tradisi atau budaya para perempuan tersebut.

Jarak sosial sebagai bagian dari bahasa verbal digunakan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan dengan cara bagaimana dia berkomunikasi dengan orang lain dari sisi jenis kelamin. Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan dalam berkomunikasi menunjukkan dua kecenderungan, yaitu pada satu waktu perempuan memilah-milah teman ketika berkomunikasi dan waktu yang lainnya dia bisa berkomunikasi dengan siapa saja baik perempuan lainnya maupun laki-laki. Hal ini dikarenakan religiusitas yang ada pada diri perempuan tersebut. Islam sebagai agama yang dianut oleh perempuan dalam hal ini mendasari munculnya motif perempuan untuk melakukan pemilahan teman berkomunikasi. Pemilahan teman berkomunikasi yang dilakukan perempuan aktivis P2KP dengan demikian sesuai dengan konsep Mead yang mengembangkan gagasan mengenai interaksi simbolik yang berasumsi bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*), dan makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sering kali perempuan menghadapi komunikasi emosional dari pelaku pemberdayaan lainnya. Reaksi komunikasi yang ditampilkan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan pada akhirnya menjadi beragam yaitu ada yang menunjukkan komunikasi positif (dalam arti menunjukkan kesabaran atau dengan member nasehat), dan ada yang mengembangkan komunikasi negative (dalam arti menunjukkan kemarahan).

Melihat pada apa yang dilakukan oleh perempuan sunda dalam kegiatan pemberdayaannya, dengan demikian bisa dikatakan bahwa perempuan sunda mengembangkan komunikasi "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" (saling mempertajam diri, saling mengasahi, dan saling memelihara serta melindungi) dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Hal ini tercermin dari perilaku yang saling bertoleransi dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan seperti bersikap sabar dan saling menghormati di antara para aktivis pemberdayaan.

Komunikasi "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" dipilih oleh perempuan dalam kegiatan pemberdayaan sesuai dengan asumsi dari Weber mengenai empat tipe tindakan dasar (rasional) yang dilakukan manusia. Kesesuaian ini terlihat dari komunikasi yang dilakukan perempuan dalam kegiatan pemberdayaannya ternyata merupakan komunikasi sebagai rasionalitas nilai dan tindakan afektual. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Weber (Ritzer & Goodman, 2008: 137) yang menyatakan bahwa tindakan individu merupakan rasionalitas nilai, bila tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku etis, estetis, religius. Sedangkan komunikasi perempuan menjadi tindakan afektual karena penjelasan Weber yang menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan perempuan ditentukan oleh kondisi emosi dari aktor. Komunikasi "*Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh*" dengan demikian menjadi ciri kearifan lokal dari perempuan sunda dalam kegiatan pemberdayaan ketika mereka berinteraksi dengan aktivis pemberdayaan PNPM Mandiri P2KP khususnya dan kehidupan bermasyarakat umumnya.

"*Silih Asah*" yang dikembangkan oleh perempuan sunda dalam komunikasi pada kegiatan pemberdayaan ditemukan melalui kegiatan saling berbagi informasi mengenai kegiatan PNPM Mandiri P2KP. Para perempuan sunda saling memberikan informasi yang berharga berkaitan dengan proses pemberdayaan yang dilakukan dalam PNPM Mandiri P2KP, sehingga mereka menjadi maju bersama dan memperoleh keberdayaan bersama. Ini juga menjadi satu hal yang menarik dari perempuan sunda tentang kebersamaan.

"*Silih Asih dan Silih Asuh*" yang dikembangkan oleh para perempuan aktivis pemberdayaan dalam komunikasinya ditemukan melalui kekompakan dalam kegiatan pemberdayaan, salah satu hal yang ditemukan adalah pembayaran cicilan bagi anggota KSM yang menerima perguliran dana, selain itu juga adanya "*tanggung renteng*" yang sudah dilakukan oleh perempuan sunda terhadap temannya yang belum bisa melunasi kewajiban cicilan dalam kegiatan pemberdayaan PNPM Mandiri P2KP.

Perempuan yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan pada kenyataannya memegang nilai budaya sunda. Nilai-nilai budaya sunda yang berkembang pada tatanan kehidupan masyarakat pada gilirannya meresap dalam setiap gerak langkah perempuan dalam kegiatan pemberdayaan. Hal ini pada gilirannya tercermin dalam setiap gerak langkah mereka dalam bermasyarakat termasuk dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di PNPM Mandiri P2KP. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat sunda ramah tamah (*someah*), murah senyum, lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat sunda. Dalam bahasa Sunda bahkan diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk orang tua. Hal inilah yang kemudian tercermin dalam komunikasi keseharian yang dilakukan oleh para perempuan aktivis P2KP

Budaya "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" (saling mempertajam diri, saling mengasahi, dan saling memelihara serta melindungi) menjadi ciri dari urang sunda yang pada gilirannya menjadi kearifan local perempuan sunda dalam megembangkan

pemberdayaan di daerah atau tanah sunda ini. Di samping kearifan dalam hal komunikasi yang mengembanagkan budaya "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*", maka perempuan sunda juga mengembangkan sejumlah budaya lain yang khas dalam berkomunikasi, seperti kesopanan (*handap asor*) yang bermakna rendah hati terhadap sesama.

Komunikasi "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" yang dimaksud oleh perempuan ini adalah komunikasi yang dikembangkan melalui sikap diri pribadi yang sangat menghormati orang lain dengan cara tenggang rasa untuk menciptakan keserasian hubungan antar sesama, sehingga hubungan yang dekat dan menghargai ini tidak membawa dampak sakit hati atau menyinggung orang lain.

Pada dasarnya perempuan yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan menampilkan komunikasi "*Silih Asih, dan Silih Asuh*" dalam menghadapi reaksi negatif dari orang lain. Komunikasi tersebut diwujudkan oleh para perempuan aktivis P2KP dalam bentuk ketidak marahan (*sabar*) ketika mereka menerima reaksi negatif. Selain itu mereka juga menunjukkan sikap mengalah demi orang lain sebagai wujud dari komunikasi "*Silih Asih, dan Silih Asuh*" ini. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian untuk tidak marah, atau sabar, dan mengalah demi orang lain.

Komunikasi "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" ini terjadi sebagai cerminan pemaknaan yang dipunyai informan terhadap keikutsertaan dalam PNPM Mandiri P2KP, termasuk juga pemaknaan mengenai konsep pemberdayaan itu sendiri. Perilaku ini sejalan dengan konsep tindakan sosial dari Weber (Mulyana,2007:61) yang menjelaskan bahwa tindakan manusia itu pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan adanya kesengajaan. Tindakan sosial dari perempuan aktivis P2KP ini merupakan tindakan yang disengaja, baik itu untuk perempuan itu sendiri maupun bagi orang lain, dimana pikiran-pikiran aktif saling menafsirkan perilaku lainnya, berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Komunikasi "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" yang dikembangkan oleh perempuan sunda dalam kegiatan pemberdayaan sejalan dengan asumsi dari teori Interaksi Simbolik, yaitu Seseorang menurut teori ini tidak mungkin secara serta merta memberikan reaksi manakala ia memperoleh suatu simbol tanpa melakukan proses berpikir subjektif melalui penilaian dengan cara mendefinisikan dan menafsirkan. Pada akhirnya komunikasi "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" merupakan perwujudan dari konsep "I" dan "Me" yang dikembangkan oleh Mead. Mead (Sukidin,2002:127) memahami bahwa "I" merupakan kecenderungan individu yang spontan tidak terorganisir dan tidak terarah. Sementara "Me" merupakan organisasi diri yang biasa dan menurut adat. Ia memandang sikap orang lain yang dikelola sebagai panduan bagi tingkah laku orang itu. Oleh karena itu kita memasukkan sikap orang lain untuk membentuk kesadaran diri kita sendiri.

Komunikasi "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" merupakan hasil dari proses legitimasi yang dilakukan perempuan aktivis P2KP. Hal ini sesuai dengan pemahaman Berger yang menyatakan bahwa legitimasi adalah pengetahuan yang diobyektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai moral. Komunikasi "*silih asah, silih asih, dan silih asuh*" dengan demikian secara fundamental, memberitakan *apa yang seharusnya ada/terjadi* dalam kegiatan PNPM Mandiri P2KP dan *mengapa terjadi*.

Komunikasi "*Silih asah, silih asih, dan silih asuh*" ini menunjukkan karakter yang khas dari budaya religius Sunda sebagai konsekuensi dari pandangan hidup keagamaannya. Pameo *Silih asah, silih asih, dan silih asuh* adalah wujud komunikasi dan interaksi religius-sosial yang menekankan sapaan komunikasi dengan cinta kasih dan merespons cinta kasih tersebut melalui cinta kasih kepada sesama manusia. Dengan kata lain pameo orang sunda ini merupakan

kualitas interaksi (komunikasi) yang memegang teguh nilai-nilai ke-Tuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Semangat *silih asah, silih asih, dan silih asuh* orang sunda menandakan bahwa kita harus saling menghormati sesama manusia, tidak ada manusia yang dipandang superior maupun inferior.

Perilaku yang ditampilkan perempuan dalam P2KP pada gilirannya harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang perempuan berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku perempuan tersebut. Komunikasi yang dilakukan oleh perempuan aktivis P2KP dengan demikian akan tergantung dengan siapa mereka melakukan komunikasi.

IV. PENUTUP

4.1. Simpulan

1. Komunikasi yang dilakukan perempuan pada kegiatan pemberdayaan sebagai tindakan interaksi simbolik ini menjadi pengalaman subjektif perempuan yang tampil pada perilaku pesan verbal dan non verbal. Komunikasi antarpribadi menjadi kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam proses pemberdayaannya.
2. Dari endapan makna sebagai kesadaran subjektif yang dilandasi agama dan budaya sunda pada akhirnya melahirkan kearifan lokal melalui komunikasi "*Silih asah, Silih asih, dan Silih asuh*".

4.2. Rekomendasi

1. Kekuatan budaya yang mendasari komunikasi yang dilakukan. Dengan demikian diperlukan pendekatan budaya atau kearifan local dalam kegiatan pemberdayaan pada suatu daerah.
2. Kajian komunikasi antarbudaya perlu dikembangkan dalam kerangka proses pemberdayaan yang dilakukan khususnya untuk perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi ; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2006. *Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan Muhammad Taufik. Yogyakarta : Juxtapose Research and Publication Study Club kerjasama dengan Kreasi Wacana
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.